

## **Upaya Melawan Stereotip dengan Membangun Minat Matematika Menggunakan Strategi Inovatif Untuk Anak Sekolah Dasar Di SD Negeri 05 Pemulutan**

**Lisa Haryanti**

Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia  
lisahry13@gmail.com

### **Abstrak**

Stereotip gender dalam pembelajaran matematika telah lama menjadi perhatian dalam dunia pendidikan. Meskipun bukti empiris menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan bawaan antara kemampuan matematika anak laki-laki dan perempuan, stereotip ini masih bertahan dalam budaya dan masyarakat. Dampaknya sangat signifikan terutama pada anak-anak di tingkat sekolah dasar, yang cenderung memiliki minat yang rendah dan keyakinan diri yang kurang dalam matematika. Namun, strategi inovatif seperti pendekatan Problem Solving dapat mengatasi stereotip ini dan membantu membangun minat dan keterampilan matematika yang kuat. Melalui observasi dan evaluasi, ditemukan bahwa implementasi strategi inovatif memiliki dampak positif yang signifikan pada minat dan prestasi matematika siswa. Oleh karena itu, upaya terus-menerus dalam melawan stereotip, membangun minat matematika, dan mengimplementasikan strategi inovatif sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memajukan kemampuan matematika siswa.

**Kata Kunci:** Stereotip Gender, Pembelajaran Matematika, Strategi Inovatif, Pendekatan Problem Solving, Minat Matematika

### **Abstract**

Gender stereotypes in mathematics education have long been a concern in the field of education. Although empirical evidence shows that there are no inherent differences in mathematical abilities between boys and girls, these stereotypes persist in culture and society. The impact is particularly significant, especially on elementary school children, who tend to have low interest and confidence in mathematics. However, innovative strategies such as the Problem Solving approach can address these stereotypes and help build strong interest and skills in mathematics. Through observation and evaluation, it was found that the implementation of innovative strategies has a significant positive impact on students' interest and achievement in mathematics. Therefore, continuous efforts to combat stereotypes, foster interest in mathematics, and implement innovative strategies are crucial in creating a supportive learning environment that advances students' mathematical abilities.

**Keywords:** Gender Stereotypes, Mathematics Education, Innovative Strategies, Problem Solving Approach, Mathematics Interest

## PENDAHULUAN

Stereotip gender dalam bidang matematika merupakan fenomena yang telah lama menjadi perhatian dalam dunia pendidikan (Dianita, 2020). Stereotip ini merujuk pada persepsi yang menggeneralisasi kemampuan matematika berdasarkan jenis kelamin, dengan cenderung melekatkan label bahwa anak laki-laki lebih cenderung unggul dalam matematika daripada anak perempuan (Evisetiawati, 2024). Meskipun bukti empiris menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan bawaan antara kemampuan matematika anak laki-laki dan perempuan, stereotip ini tetap bertahan dalam budaya dan masyarakat (Mz, 2013).

Dampak stereotip gender dalam matematika sangat signifikan, terutama pada anak-anak di tingkat sekolah dasar (Nurhayati, 2018). Anak-anak yang merasa bahwa matematika adalah domain yang lebih cocok bagi anak laki-laki cenderung memiliki minat yang lebih rendah dan keyakinan diri yang kurang dalam mempelajari mata pelajaran ini (Nurjanah & Alyani, 2021). Akibatnya, mereka mungkin cenderung menghindari pelajaran matematika atau menunjukkan performa yang lebih rendah dalam ujian matematika.

Di sisi lain, anak perempuan sering kali dihadapkan pada stereotype yang menyatakan bahwa mereka kurang mampu dalam matematika, meskipun kemampuan sebenarnya tidak berbeda (Munawir, 2023). Stereotip ini dapat menghasilkan efek psikologis yang merugikan, seperti rasa tidak percaya diri, rasa tidak nyaman, atau bahkan keengganan untuk mengikuti pelajaran matematika dengan penuh semangat. Oleh karena itu, penting untuk mengambil langkah-langkah untuk melawan stereotip gender dalam matematika sejak usia dini. Salah satu cara yang efektif adalah dengan membangun minat matematika anak sejak dini melalui pendekatan inovatif dalam pembelajaran. Dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang, menyenangkan, dan inklusif, diharapkan anak-anak, terutama anak perempuan, dapat merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran matematika.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi inovatif dalam pembelajaran matematika sebagai upaya untuk melawan stereotip gender dan membangun minat matematika anak sekolah dasar di SD N 05 Pemulutan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas strategi ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan merangsang minat

matematika anak sejak dini, sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dalam bidang matematika.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Metode ini dipilih untuk memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap pengalaman dan persepsi anak-anak dalam pembelajaran matematika menggunakan strategi inovatif. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, termasuk observasi kelas, wawancara dengan guru, dan wawancara dengan siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi antara siswa dan guru selama pembelajaran matematika. Wawancara dengan guru bertujuan untuk memahami penggunaan strategi inovatif dalam pembelajaran matematika. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk mengeksplorasi persepsi mereka terhadap pembelajaran matematika dan strategi yang digunakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Stereotip dalam Pembelajaran Matematika**

Stereotip dalam pembelajaran matematika menciptakan persepsi yang tidak seimbang terhadap kemampuan siswa berdasarkan karakteristik tertentu seperti jenis kelamin, latar belakang etnis, atau status sosioekonomi (Kaselin, 2013). Misalnya, stereotip yang menganggap laki-laki memiliki kecenderungan alami yang lebih baik dalam matematika dapat memengaruhi harapan guru dan siswa terhadap kemampuan matematika siswa perempuan. Selain itu, stereotip terkait latar belakang etnis atau status sosioekonomi juga dapat mempengaruhi persepsi terhadap kemampuan matematika siswa, dengan keyakinan bahwa kemampuan matematika terkait dengan faktor-faktor tersebut.

Pengaruh media dan lingkungan sosial juga turut memperkuat stereotip dalam pembelajaran matematika. Gambaran yang sering muncul dalam media tentang “orang pintar matematika” dapat menciptakan citra tertentu tentang bagaimana seorang ahli matematika seharusnya terlihat atau bertingkah laku, yang dapat mempengaruhi persepsi siswa terhadap subjek tersebut. Stereotip semacam ini dapat membentuk citra diri siswa dan memengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tugas-tugas matematika (Dianita, 2020).

Dampak dari stereotip dalam pembelajaran matematika sangatlah signifikan. Siswa yang merasa terkena stereotip negatif mungkin mengalami kecemasan atau merasa tidak mampu dalam menghadapi tugas-tugas matematika. Ini dapat mengganggu motivasi mereka untuk belajar dan mempengaruhi prestasi akademis secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengidentifikasi dan menantang stereotip, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Ini melibatkan mempromosikan pengalaman belajar yang positif, menguatkan keyakinan siswa bahwa kemampuan matematika tidak terbatas oleh faktor-faktor seperti jenis kelamin, etnisitas, atau latar belakang sosioekonomi.

### **Membangun Minat Matematika**

Membangun minat matematika di kalangan siswa sekolah dasar memerlukan pendekatan yang kreatif dan inklusif. Salah satu strategi yang efektif adalah menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Muhsetyo, 2014). Guru dapat menghadirkan matematika dalam konteks yang menarik dan bermakna, seperti permainan, eksperimen, atau aplikasi praktis di dunia nyata (Kaselin, 2013).

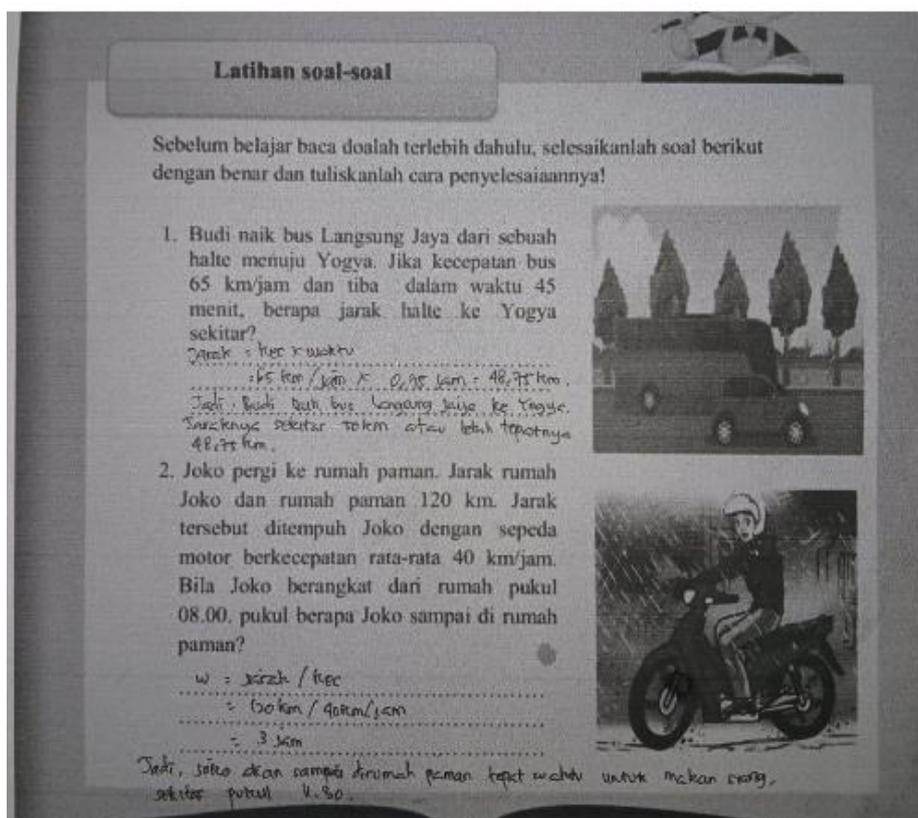
Pentingnya membangun minat matematika juga terletak pada penciptaan lingkungan belajar yang mendukung. Guru dapat menciptakan suasana kelas yang kolaboratif dan inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran matematika. Selain itu, penggunaan beragam sumber daya dan teknologi dalam pembelajaran matematika dapat membantu siswa melihat relevansi dan kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari mereka (Priatna & Yuliyanti, 2018).

Selain itu, penting bagi guru untuk memperhatikan kebutuhan dan minat individu siswa. Pendekatan diferensiasi dapat digunakan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, sehingga mereka tetap tertarik dan termotivasi dalam mempelajari matematika (Herdiman, 2017). Dengan memberikan pengalaman belajar yang beragam dan menarik, serta memberikan dukungan yang sesuai, guru dapat membantu membangun minat matematika yang kuat dan berkelanjutan di kalangan siswa sekolah dasar (Yuliyanti & Tonra, 2021).

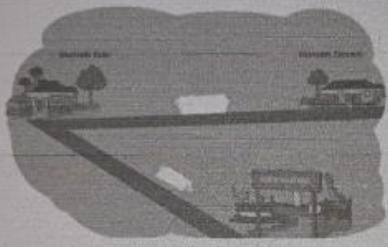
### Implementasi Strategi Inovatif

Hasil uji coba Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada mata pelajaran Matematika dengan materi Jarak, Waktu, dan Kecepatan di SD Negeri 05 Pemulutan, kelas V semester I, menggambarkan efektivitas pendekatan Problem Solving dalam pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa diarahkan untuk berdiskusi dan menerapkan hasil diskusi ke dalam LKPD yang telah disediakan. Dari hasil observasi, dapat dilihat bahwa siswa merespons pendekatan ini dengan baik.

Gambar 1, 2, dan 3 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menyelesaikan masalah kontekstual dengan baik. Pada gambar 1, siswa dapat memahami soal dengan baik, menuliskan langkah-langkah penyelesaian, dan menyimpulkan jawabannya dengan jelas. Gambar 2 menunjukkan bahwa siswa dapat menyelesaikan permasalahan soal dengan tepat, meskipun tanpa menuliskan langkah-langkah penyelesaian secara terperinci. Begitu pula dengan gambar 3, siswa mampu menuliskan rumus yang relevan dan memberikan kesimpulan yang tepat tanpa langkah-langkah penyelesaian yang lengkap.



Gambar 1. Soal LKPD



3. Jarak rumah Reno ke rumah nenek 60 km. Jarak tersebut dapat ditempuh oleh Reno selama 2 setengah jam. Berapa kecepatan Reno dalam bersepeda?

$$v = \frac{s}{t}$$

$$= \frac{60 \text{ km}}{2,5 \text{ jam}} = 24 \text{ km/jam}$$

Jika Reno menaiki sepeda jarak 60 km menuju rumah nenek dan kecepatan sekitar 24 km/jam.

Gambar 2. Soal LKPD



4. Salwa ke sekolah mengendarai sepeda dengan waktu tempuh 15 menit. Kecepatan sepeda Salwa adalah 5 km/jam. Berapa jarak rumah Salwa ke sekolah?

$$s = v \times t$$

$$= 5 \text{ km/jam} \times 0,25 \text{ jam} = 1,25 \text{ km}$$

Jika, di dalam perjalanan Salwa menaiki sepeda dengan kecepatan 5 km/jam dan waktu tempuh 15 menit, maka jarak yang ditempuh adalah 1,25 km.



5. Ani berlari menempuh jarak 7 km dalam waktu 30 menit. Berapa kecepatan yang ditempuh Ani saat berlari?

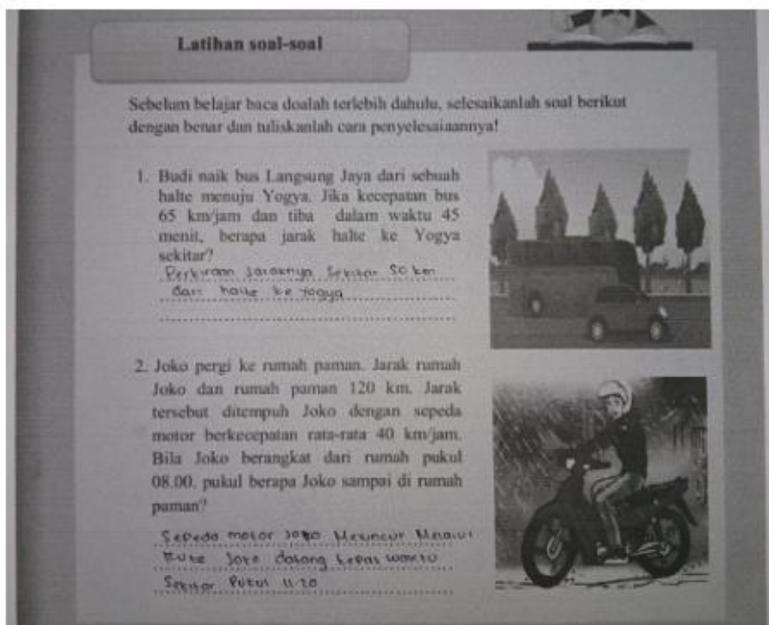
$$v = \frac{s}{t}$$

$$= \frac{7 \text{ km}}{0,5 \text{ jam}} = 14 \text{ km/jam}$$

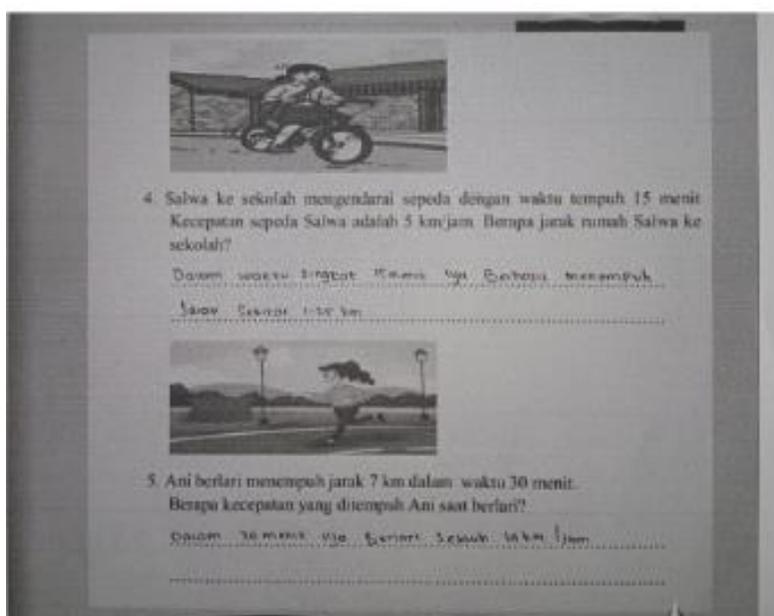
Jika, Ani berlari dengan jarak 7 km dan waktu tempuh 30 menit, maka kecepatan yang ditempuh Ani adalah 14 km/jam.

Gambar 3. Soal LKPD

Namun, terdapat beberapa siswa yang kurang baik dalam menyelesaikan masalah kontekstual, seperti yang terlihat pada gambar 4 dan 5. Meskipun mereka mampu menjawab dan menyelesaikan soal, namun mereka tidak menuliskan rumus yang digunakan, hanya memberikan jawaban singkat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman dan penerapan konsep matematika antara siswa.



Gambar 4. Soal LKPD



Gambar 5. Soal LKPD

Dari keseluruhan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Problem Solving* melalui *mini lesson* LKPD efektif dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, serta kepercayaan diri siswa dalam menjawab soal matematika. Meskipun masih ada beberapa siswa yang perlu bimbingan lebih lanjut dalam menyusun langkah-langkah penyelesaian, namun secara keseluruhan, pendekatan ini memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran matematika di SD Negeri 05 Pemulutan.

Berdasarkan hasil observasi yang mengungkapkan beberapa kesulitan siswa dalam menyelesaikan pemecahan masalah matematika kontekstual, terutama pada beberapa soal tertentu, implementasi strategi inovatif menjadi krusial. Salah satu pendekatan yang bisa diadopsi adalah penggunaan mini lesson dan pendekatan *Problem Solving*. Mini lesson dapat membantu menyajikan materi secara singkat namun padat, memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada poin-poin kunci yang diberikan.

Selain itu, pendekatan *Problem Solving* memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan analitis dan kritis mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya diajarkan bagaimana menyelesaikan masalah matematika, tetapi juga diberi ruang untuk berpikir secara kreatif dan menemukan solusi mereka sendiri. Dalam konteks ini, guru dapat memfasilitasi diskusi kelompok yang memungkinkan siswa berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah matematika yang kompleks.

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menuliskan rumus dan langkah-langkah penyelesaian. Oleh karena itu, guru dapat memberikan lebih banyak latihan yang terfokus pada proses menulis rumus dan langkah-langkah penyelesaian secara jelas dan sistematis. Selain itu, guru dapat menggunakan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk membantu mereka memahami konsep matematika dengan lebih baik.

Dengan menerapkan strategi inovatif seperti *mini lesson* dan pendekatan *Problem Solving*, guru dapat membantu siswa mengatasi kesulitan mereka dalam memecahkan masalah matematika kontekstual. Selain itu, penggunaan pendekatan ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan membangun minat mereka terhadap matematika. Dengan demikian, implementasi strategi inovatif ini dapat menjadi langkah penting dalam upaya melawan stereotip dan membangun minat matematika yang positif di kalangan siswa sekolah dasar.

### **Evaluasi dan Penyesuaian**

Setelah melihat hasil observasi ujicoba LKPD dengan pendekatan *Problem Solving*, perlu dilakukan evaluasi mendalam untuk mengidentifikasi area-area yang perlu disesuaikan atau ditingkatkan dalam implementasi strategi inovatif ini. Evaluasi dapat dilakukan dengan menganalisis hasil observasi secara komprehensif, baik dari segi keberhasilan maupun tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Salah satu aspek evaluasi yang penting adalah mengidentifikasi pola kesulitan yang dialami oleh siswa. Hal ini dapat mencakup analisis pemahaman konsep matematika, kemampuan penerapan rumus, dan kecenderungan kesalahan yang sering dilakukan. Dari sini, dapat diketahui apakah ada pola kesulitan tertentu yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut dalam penyusunan materi pembelajaran selanjutnya. Selain itu, perlu juga dievaluasi efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Pendekatan Problem Solving mungkin telah terbukti efektif dalam beberapa kasus, namun bisa jadi tidak begitu berhasil dalam situasi tertentu (Sari & Susiloningsih, 2015). Evaluasi ini dapat melibatkan pertimbangan tentang respons siswa terhadap metode pembelajaran, keefektifan pendekatan dalam memfasilitasi pemahaman konsep matematika, dan kecukupan dukungan yang diberikan kepada siswa selama proses pembelajaran (Utami, 2020).

Berdasarkan hasil evaluasi, langkah selanjutnya adalah melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Penyesuaian dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti penyusunan kembali materi pembelajaran untuk lebih memperhatikan area-area yang menjadi titik lemah siswa, peningkatan interaksi antara guru dan siswa untuk memberikan bimbingan lebih intensif, atau penambahan sumber daya pembelajaran tambahan yang mendukung konsep yang sulit dipahami (Ahmad & Siregar, 2022). Selain itu, penyesuaian juga dapat mencakup pelatihan tambahan bagi guru untuk mengembangkan keterampilan pengajaran mereka dalam menerapkan pendekatan inovatif seperti *Problem Solving* (Saaroh, 2021). Dengan memperkuat kompetensi guru, diharapkan proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan mampu merespons kebutuhan belajar siswa secara lebih baik.

Melalui evaluasi dan penyesuaian yang terus-menerus, diharapkan implementasi strategi inovatif dalam pembelajaran matematika dapat menjadi lebih sukses dan memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap minat dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran tersebut.

### **Dampak pada Minat dan Prestasi Matematika**

Implementasi strategi inovatif dalam pembelajaran matematika, seperti pendekatan Problem Solving yang telah diuji coba, memiliki dampak yang signifikan pada minat dan prestasi siswa dalam mata pelajaran tersebut. Pertama, strategi inovatif dapat meningkatkan minat siswa terhadap matematika dengan cara membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan

Problem Solving, siswa diajak untuk aktif berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah nyata, yang memungkinkan mereka untuk melihat relevansi langsung antara konsep matematika yang dipelajari dengan situasi kehidupan sehari-hari (Amadea & Ayuningtyas, 2020). Hal ini dapat membuat siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar matematika (Jamal, 2022).

Selain itu, strategi inovatif juga dapat meningkatkan prestasi siswa dalam matematika. Dengan memanfaatkan pendekatan yang menekankan pemecahan masalah dan berpikir kritis, siswa akan lebih terlatih dalam menerapkan konsep matematika dalam situasi yang beragam (Setiawan & Harta, 2014). Hal ini tidak hanya membantu mereka dalam menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir logis, analitis, dan kreatif yang penting dalam memecahkan masalah matematika yang kompleks.

Selain dampak langsung pada minat dan prestasi siswa, implementasi strategi inovatif juga dapat membawa dampak positif dalam jangka panjang (Wandini, 2019). Dengan mengembangkan minat yang kuat dalam matematika sejak usia dini, siswa cenderung akan lebih termotivasi untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan mereka di bidang ini di masa depan (Sholihah & Afriansyah, 2017). Hal ini dapat membuka peluang yang lebih luas bagi mereka dalam karir dan pendidikan lanjutan yang berhubungan dengan matematika atau bidang terkait.

Secara keseluruhan, implementasi strategi inovatif dalam pembelajaran matematika memiliki dampak yang sangat positif, baik pada minat maupun prestasi siswa. Dengan memberikan pengalaman pembelajaran yang menarik, relevan, dan menantang, strategi ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan potensi penuh mereka dalam bidang matematika dan mempersiapkan mereka untuk masa depan yang sukses.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa stereotip dalam pembelajaran matematika dapat menghasilkan persepsi yang tidak seimbang terhadap kemampuan siswa, yang pada gilirannya dapat memengaruhi minat dan prestasi mereka dalam mata pelajaran tersebut. Namun, dengan menerapkan strategi inovatif seperti pendekatan *Problem Solving* dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, guru dapat mengatasi stereotip tersebut dan membantu siswa membangun minat dan keterampilan matematika yang kuat. Hasil observasi dan evaluasi menunjukkan bahwa implementasi strategi inovatif memiliki

dampak positif yang signifikan pada minat dan prestasi matematika siswa. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya upaya terus-menerus dalam melawan stereotip, membangun minat matematika, dan mengimplementasikan strategi inovatif dalam pembelajaran untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memajukan kemampuan matematika siswa.

Dengan evaluasi yang cermat dan penyesuaian yang tepat, implementasi strategi inovatif seperti pendekatan Problem Solving dapat menjadi kunci dalam meningkatkan pembelajaran matematika di sekolah dasar. Langkah-langkah ini tidak hanya dapat meningkatkan minat siswa terhadap matematika, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang penting dalam menghadapi tantangan matematika. Seiring waktu, upaya ini diharapkan dapat menciptakan generasi siswa yang percaya diri dan terampil dalam memecahkan masalah matematika, membuka pintu bagi kesempatan yang lebih luas dalam pendidikan dan karir di masa depan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, M., & Siregar, A. U. (2022). Pendidikan Matematika Realistik untuk Membelajarkan Kreativitas dan Komunikasi Matematika. Penerbit NEM.
- Amadea, K., & Ayuningtyas, M. D. (2020). Perbandingan efektivitas pembelajaran sinkronus dan asinkronus pada materi program linear. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 111–120.
- Dianita, E. R. (2020). Stereotip gender dalam profesi guru pendidikan anak usia dini. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 1(2), 87–105.
- Evisetiawati, E. (2024). Hubungan Stereotip Gender dengan Presentasi Diri Siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi. Universitas Jambi.
- Herdiman, I. (2017). Penerapan pendekatan open-ended untuk meningkatkan penalaran matematik siswa SMP. *Jurnal Edukasi dan Sains Matematika (JES-MAT)*, 3(2), 195–204.
- Jamal, F. (2022). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Himpunan Bilangan Bulat Di Sd Negeri 5 Meulaboh. *MAJU Jurnal Pendidikan Ilmu Matematika*, 9(1), 29–39.
- Kaselin, K., Sukestiyarno, S., & Waluya, B. (2013). Kemampuan komunikasi matematis pada pembelajaran matematika dengan strategi REACT berbasis etnomatematika. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 2(2).
- Muhsetyo, G., Krisnadi, E., & Wahyuningrum, E. (2014). Pembelajaran matematika SD.

- Munawir, M. (2023). Komunikasi Antar Jender. *Ameena Journal*, 1(1), 56–69.
- Mz, Z. A. (2013). Perspektif gender dalam pembelajaran matematika. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(1), 15–31.
- Nurhayati, E. (2018). Psikologi perempuan dalam berbagai perspektif. Pustaka Pelajar.
- Nurjanah, I., & Alyani, F. (2021). Kecemasan matematika siswa sekolah menengah pada pembelajaran matematika dalam jaringan. *Jurnal Elemen*, 7(2), 407–424.
- Priatna, N., & Yuliardi, R. (2018). Pembelajaran Matematika. PT Remaja Rosdakarya.
- Saarah, F., Abdul Aziz, T., & Wijayanti, D. A. (2021). Analysis of Students' Misconceptions on Solving Algebraic Contextual Problem. *Risenologi*, 6(1), 19–30. <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2021.61.165>
- Sari, W. M., & Susiloningsih, E. (2015). Penerapan model assure dengan metode problem solving untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 9(1).
- Setiawan, R. H., & Harta, I. (2014). Pengaruh pendekatan open-ended dan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah dan sikap siswa terhadap matematika. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 241–257.
- Sholihah, S. Z., & Afriansyah, E. A. (2017). Analisis kesulitan siswa dalam proses pemecahan masalah geometri berdasarkan tahapan berpikir Van Hiele. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 287–298. <http://e-mosharafa.org/>
- Utami, R. W., Endaryono, B. T., & Djuhartono, T. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Pendekatan Open-Ended. 7(1).
- Wandini, R. R. (2019). Pembelajaran matematika untuk calon guru mi/sd. CV. Widya Puspita.
- Yuliyanti L, R. I., & Tonra, W. S. (2021). Analisis Kesalahan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP pada Materi Teorema Pythagoras. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 10(2), 192. <https://doi.org/10.33387/dpi.v10i2.3283>